

Masa Pubertas

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

MASA PUBERTAS ANAK TUNANETRA



2015

MASA PUBERTAS ANAK TUNANETRA

Puguh Setiyoko dan Wahyudi Hartono

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) puguhsetiyoko@gmail.com

ABSTRACT

Blind students are difficult to recognize the signs of puberty since they are unable to see them in the society. To respond to this problem, this study is aimed at describing blind students' responses to their puberty's growth and development, specifically their; 1) basic knowledge of puberty, 2) physical growth, 3) intellectual development, 4) language development, 5) emotional development, 6) social development, 7) moral and religious development, and 8) responses to their puberty's growth and development.

This study applied descriptive qualitative analysis design. The data were collected by using observation, interview, and documentation and analyzed by data reduction, display, and verification.

The results of blind students' puberty development at **Special State Secondary School in Cerme, Gresik** shows that; 1) their basic knowledge of puberty is still low, 2) there are some obstacles for blind students in responding to their physical growth such as being shocked for their physical changes that make them unable to accept their sex role in the society, 3) they have a good intellectual development but are unable to make decision and need assistance in solving the problem, 4) they have a good language development, 5) parents' behavior of constraining their children makes them too careful, lacking self-confidence, difficult to believe in someone else and have negative thinking about other people, and get easily alluded all which consequently make them unable to have many friends, 6) their less opportunity to recognize the behavioral pattern makes their social development of blind students grow much late, 7) blind students' puberty is equalized with their level of moral maturity, that is their religious belief.

Therefore, it is concluded that blind students at **Special State Secondary School in Cerme, Gresik** can respond their puberty growth and development.

Keywords: Descriptive Qualitative Analysis Design, Puberty

PENDAHULUAN

Masa Pubertas sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini terdapat akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjang yang menjadikan periode Pubertas lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang serta pentingnya bagi remaja terutama adalah akibat fisik dan akibat psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetjiningsih dalam Jurnal masa pubertas pada remaja (2004) yang menyatakan bahwa masa pubertas adalah masa paling penting dalam kehidupan dan penentu masa depan seseorang.

Pada masa pubertas seorang anak mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, intelektual, bahasa, emosi, social, moral dan agama, tidak terkecuali bagi anak tunanetra. Anak Tunanetra mengalami perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka saat mereka memasuki masa pubertas di mana

mereka tidak pernah melihat secara langsung bagaimana bentuk fisik mereka secara jelas seperti perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri seks primer dan sekunder baik pada laki-laki maupun perempuan yang merupakan tanda kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Siti Mardiyah (2011: 19-22) menyatakan bahwa pada masa pubertas anak tunanetra dituntut untuk melindungi fisiknya dari bahaya luar, namun karena keterbatasan penglihatannya anak tunanetra tidak memahami secara nyata bagian tubuh mana yang boleh di lihat orang lain dan bagian tubuh mana yang harus ditutupi.

Seiring dengan perkembangan fisik pada anak tunanetra juga terjadi berbagai perubahan hormon di dalam tubuh yang mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan emosi anak tuna netra sedikit mengalami hambatan, terutama disebabkan keterbatasan kemampuannya dalam proses belajar, secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak tunanetra dalam

hal berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi/reaksi wajah atau tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan pada orang lain. Pernyataan-pernyataan emosinya cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal.

Perkembangan social anak tunanetra tidak seperti anak normal, dimana mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lawan jenisnya. Anak tunanetra relatif lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraanya. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan social yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, dan tak acuh, ketidakjelasan tuntunan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial ini ialah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi (Sufijahati Somantri, 1996: 66)

Dalam kehidupan social di masyarakat, anak akan berhadapan dengan ukuran-ukuran yang menentukan baik-buruk, benar-salah dari suatu tingkah laku. Ukuran-ukuran tersebut berupa tata cara, kebiasaan, adat istiadat yang telah diterima suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang biasanya dikaitkan dengan istilah moral. Maryani Salam, Jurnal Pendidikan dan penelitian anak tentang Peningkatan Moral Anak (2012: 12-16) menganalisis bahwa "Perkembangan moral dapat berlangsung melalui : 1) Pendidikan langsung, melalui penanaman pengertian tingkah laku, 2) Identifikasi, meniru penampilan atau tingkah laku moral idolanya.3) Proses trial and error". Atin Chamidah dalam Jurnal Pendidikan Khusus deteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan (2009:23) menyatkan bahwa "Anak tunanetra mengalami keterbatasan dalam proses mengidentifikasi, meniru penampilan atau tingkah laku moral

orang lain, mereka hanya memperoleh penanaman tingkah laku melalui pendengaran dan perabaan". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa anak tunanetra memiliki ukuran-ukuran terbatas.dalam menentukan baik-buruk, benar salah dari suatu tingkah laku.

Hurlock (1980:13)menyatakan bahwa "Perkembangan intelektual adalah perkembangan yang meliputi kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman dan memecahkan masalah yang lebih rumit'. Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian anak tunanetra terhadap dunia luar tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan intelektual anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan (IQ), tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya.

Perkembangan keagamaan pada masa pubertas bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Sikap dan minat pubertas terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi lingkungan mereka, tidak terkecuali pada anak tunanetra juga mengalami hal yang sama dalam perkembangan keagamaan. Ahmad Haris (1970:13) berpendapat bahwa "Agama dapat mengontrol pola tingkah laku, pergaulan yang baik atau buruk pada seseorang". Maka masalah agama juga sama pentingnya bagi diri anak tunanetra. Namun pengetahuan agama seseorang tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi lingkungan mereka serta pola didik orang tua pada anak.

Siregar (2009)melakukan penelitian tentang pubertas anak tunanetra sebagai berikut :

"Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pubertas orang tua anak tunanetra sering kali dibayangi kecemasan bahkan ketakutan yang berlebihan akan terjadinya pelecehan seksual, perilaku anak yang tidak pantas dan memalukan di tempat umum. Perlakuan orangtua tersebut akan menyebabkan sikap protektif yang berlebihan pada anak tunanetra yang

secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan sosialisasi anak dengan dunia luar”.

Selain orang tua, peran guru di sekolah juga penting dalam membentuk konsep diri anak tunanetra, tentang diri dan lingkungannya dalam menghadapi masa pubertas. Pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu menunjukkan bahwa, di samping bisa memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga memfrustasikan, tidak menyenangkan, dan bahkan mengancam dan membahayakan individu. Kecemasan memiliki arti penting bagi individu, kecemasan berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah untuk mengatasi bahaya. Dalam hal ini seorang anak juga harus dapat memberikan simbol-simbol untuk mengatasi bahaya tersebut.

Masa pubertas bisa menjadi pengalaman positif atau negatif bagi anak, tergantung dari persiapan yang diterima. Hal ini dibuktikan dengan penelitian di US dan Italia, bahwa anak remaja dengan persiapan yang matang untuk masa pubertas berkorelasi dengan pengalaman positif, sedangkan anak remaja dengan persiapan yang kurang membuat mereka merespon masa pubertas dengan perilaku yang negative dan kurang tepat (Rierdan dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Yustiana Hidayati, 2012)

Kenyataan di lapangan yang di dapat pada Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunanetra SMPLB di SLB Negeri Cerme Gresik terdiri dari 2 siswa perempuan berusia 11 tahun, 1 siswa perempuan berusia 13 tahun, 1 siswa perempuan berusia 14 tahun, 1 siswa laki-laki berusia 14 tahun dan 1 siswa perempuan berusia 15 tahun. Keenam siswa tersebut sudah mengalami perubahan dan perkembangan pada masa pubertas.

Anak dalam masa pubertas diharapkan berbuat /merespon sesuai dengan standar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini akan mudah jika pola perilaku mereka terletak pada tingkat perkembangan yang sesuai. Namun apabila kemantangannya belum siap untuk memenuhi harapan social menurut usianya cenderung akan mengalami masalah. Rierdan dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Yustiana Hidayati, 2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rona Maria Girsang Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

tahun 2014 tentang masa pubertas anak tunanetra memperoleh hasil penelitian bahwa pubertas yang dialami anak tunanetra membuat para guru dan orang tua harus memberi pemahaman terhadap anak tunanetra bahwa seorang anak kecil akan tumbuh menjadi remaja dan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka, informasi mengenai pubertas yang diperoleh anak lebih banyak dari guru karena tidak semua tinggal bersama dengan orang tua, adanya kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menjelaskan pubertas pada anak.

Dengan demikian anak tunanetra dalam masa pubertas mengalami beberapa perkembangan, yaitu perkembangan fisik, intelektual, bahasa, emosi, social, moral dan agama. Santoso Soeroso (2001) menyatakan bahwa “Pertumbuhan dan perkembangan pada masa pubertas tidak selalu mengarah ke hal yang positif tergantung cara anak merespon masa pubertas yang sedang dialami, tetapi jika pubertas tidak dapat menerima perubahan yang dialami maka mereka akan menemukan kesulitan dan justru akan membawanya ke hal yang bersifat negative. Hal ini sejalan dengan pendapat Caspi & Moffitt dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Yustiana Hidayati (2012) yang menyatakan bahwa Salah satu faktor resiko yang meningkatkan kesalahan dalam merespon masa pubertas karena mereka menerima sedikit persiapan untuk menangani perubahan yang terjadi fisik, emosi, social, intelektual moral dan agama.

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
“Secara umum tujuan penelitian ini mendiskripsikan masa pubertas peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra SMPLB SLB Negeri Cerme”.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan pengetahuan dasar tentang masa pubertas anak tunanetra SMPLB SLB Negeri Cerme.
 - b. Mendeskripsikan perkembangan fisik, intelektual, bahasa, emosi, social, moral dan agama, dan respon anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan

dalam masa pubertasanak tunanetra SMPLB SLB Negeri Cerme.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi Sumber data atau responden adalah anak tunanetra SMPLB Kelas VII di SLB Negeri Cerme sejumlah 6 anak yaitu :

Tabel 3.1 Daftar sumber data

No	Nama anak	Usia anak
1	DN	14 Tahun
2	RI	15 Tahun
3	AS	14 Tahun
4	JN	13 Tahun
5	WA	11 Tahun
6	WI	11 Tahun

1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tahapan:

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara

Moleong (2011:186) menyatakan bahwa Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan teswawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sugiyono (2013: 317) menyatakan bahwa wawancara

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan wawancara Semistruktur (*semistructure interview*), Borg dalam Huberman (1992: 26) mengemukakan jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan terbuka. Pewawancara dapat memodifikasi, mengulangi, menguraikan pertanyaan yang ditanyakan dan dapat mengikuti jawaban responden asalkan tidak menyimpang dari tujuan wawancara, bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah : siswa Tunanetra kelas VII SMPLB di SLB Negeri Cerme

Adapun garis besar pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi pengetahuan dasar anak tunanetra tentang pubertas
- b. Mengidentifikasi perkembangan fisik, intelektual, bahasa, emosi, social, moral dan agama
- c. Mengidentifikasi cara anak tunanetra dalam merespon pertumbuhan dan perkembangan pada masa pubertas

Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pencatatan data, dalam hal ini peneliti menggunakan handycam yang berfungsi untuk merekam hasil

wawancara tersebut. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan dengan menggunakan handycam tersebut.

Di samping menggunakan handycam, peneliti juga mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Selain itu juga berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan kamera digital untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

b. Observasi

Sugiyono (2013:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi perilaku anak tunanetra dalam merespon masa pubertas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung, penulis terjun ke lokasi penelitian secara langsung. Teknik ini dapat digunakan untuk membantu melengkapi data yang belum terjawab dengan wawancara dan mengecek

jawaban - jawaban responden (informan).

Adapun indikator yang akan diobservasi sebagai berikut :

- 1) Perkembangan fisik anak tunanetra
- 2) Perkembangan intelektual anak tunanetra
- 3) Perkembangan bahasa anak tunanetra
- 4) Perkembangan emosi anak tunanetra
- 5) Perkembangan social anak tunanetra
- 6) Perkembangan moral dan agama
- 7) Respon anak tunanetra terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa pubertas

C. Dokumentasi

Arikunto (2006:274) berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Sugiyono (2013: 329) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- 1) Mudah mengolahnya
- 2) Data bersifat otentik
- 3) Data bersifat paten dan tidak berubah-ubah
- 4) Dalam waktu singkat dan cepat bisa mendapat data

Metode pengumpulan data dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data berupa:



- 1) data riwayat hidup siswa digunakan untuk mengetahui identitas keluarga
- 2) foto kegiatan bersosialisasi di sekolah bersama teman untuk mengetahui perilaku siswa dalam pergaulan dengan teman sebaya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini hasil penelitian berisi deskripsi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Deskripsi analisis tersebut disajikan dalam uraian yang bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data-data hasil temuan penelitian meliputi (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan. Penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian studi deskriptif implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Sekolah Dasar inklusif Klampis Ngasem I/246 Surabaya.

A. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan temuan penelitian yang diperoleh selama proses berlangsungnya penelitian. Temuan tersebut disajikan dari paparan data yang berhasil digali melalui wawancara dengan informan, observasi terhadap peristiwa / fenomena dan hasil kajian terhadap beberapa dokumen yang dipilih oleh peneliti.

Sesuai dengan rumusan masalah maka temuan penelitian ini diuraikan tentang pertumbuhan dan perkembangan masa pubertas Siswa Tunanetra SMPiB SSB Negeri Cerme yang meliputi:

1. Pengetahuan dasar anak tunanetra tentang masa pubertas.

Anak tunanetra SMPiB di SSB Negeri Cerme sudah mengalami masa pubertas namun pengetahuan dasar mereka mengenai masa pubertas masih terbatas dan kurang lengkap.

2. Perkembangan fisik anak tunanetra.

Secara fisik anak tunanetra mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas tetapi dikarenakan fungsi psikisnya seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan adanya bahaya,

kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu serta kemampuan gerak yang serba terbatas mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas sehingga proporsi tubuh menjadi tidak ideal

3. Perkembangan intelektual anak tunanetra.

perkembangan intelektual anak tunanetra pada dasarnya sama dengan anak awas pada umumnya yang berbeda adalah hambatan dalam menerima informasi serta dalam persepsinya. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki daya ingat yang tinggi namun rendah dalam perkembangan konsep, pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya juga cenderung tidak tersusun secara terintegrasi dan terpisah-pisah. Jadi perkembangan intelektual anak tunanetra bergantung pada stimulasi lingkungan dan upaya pengembangan intelektualnya.

4. Perkembangan bahasa anak tunanetra.

Dari hasil penelitian perkembangan bahasa anak tunanetra mengalami perkembangan yang baik yaitu mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela serta akibatnya jika dilakukan namun anak belum mampu mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

5. Perkembangan emosi anak tunanetra.

Anak tunanetra tipe pemalu dan tertutup, dalam melampiaskan emosi atau rasa tidak sukanya dengan cara membentak - bentak orang terdekatnya seperti bapak atau ibu, namun



jika marah dengan orang lain selalu dipendam, sedangkan Anak tunanetra yang memiliki sifat mudah tersinggung dalam melampiaskan emosi atau rasa tidak sukanya dengan cara langsung marah dengan orang yang tidak disukainya siapapun dan bertingkah laku kasar jika marah seperti memukul meja. Berbeda dengan anak tunanetra yang kurang bisa mengendalikan emosi biasanya kurang bisa mengungkapkan emosi bahagia maupun sedih dengan ekspresi yang tepat hal ini disebabkan karena dia tidak mendapat gambaran bagaimana ekspresi yang tepat saat bahagia dan sedih, ada juga anak tunanetra yang memiliki rasa takut yang berlebihan pada benda/orang disebabkan karena trauma pada kejadian tertentu atau membayangkan akibat jika berdekatan dengan benda/orang tersebut. Anak tunanetra kurang bisa mengungkapkan rasa cinta kepada lawan jenis karena mereka belum pernah mendapat gambaran cara mengungkapkan perasaan pada lawan jenis namun Pacaran juga hal yang diidamkan oleh anak tunanetra, mereka juga memiliki perasaan yang normal seperti anak normal, disamping itu mereka juga memiliki criteria khusus pada pasangan mereka nanti.

6. Perkembangan sosial anak tunanetra. Pada aspek perkembangan social 5 anak tunanetra baik dengan teman

sekelas dan maupun teman beda kelas, 1 anak tunanetra mengalami kesulitan berteman dengan teman beda kelas. Namun semua diantara mereka tidak memiliki teman curhat. Mereka lebih memilih untuk menyimpan masalah pribadi.

7. Perkembangan moral dan agama anak tunanetra.

Anak tunanetra memiliki moral dan agama yang baik namun mereka juga pernah melanggar peraturan disekolah.

8. Respon anak tunanetra terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tunanetra dalam masa pubertas.

Anak tunanetra merasa bingung dan takut ketika pertama kali mengalami perubahan fisik seperti tumbuh kumis, suara membesar tumbuh rambut di ketiak dan sekitar kemaluan. Anak menceritakan perubahan fisik pertama kali pada ibu karena ibu menurut anak adalah orang yang paling dekat. Anak tunanetra cenderung menutup diri merasa malu untuk membahas masalah pubertas karena lingkungan mereka tidak pernah memberikan pengertian tentang masalah pubertas serta contoh penanaman tingkah laku untuk merespon masa pubertas.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

B. PEMBAHASAN
Penelitian tentang masa pubertas anak tunanetra SMPLB yang terjadi di SLB Negeri Cerme Gresik mendapatkan temuan bahwa anak tunanetra sudah mengalami masa pubertas. Masa Pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan hidup dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi (Hurlock dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Yustiana Hidayati, 2012).

Pengetahuan dasar tentang pubertas tersebut meliputi pengertian dan cirri-ciri Pubertas. pengetahuan dasar pada anak tunanetra SMPLB SLB Negeri Cerme masih

terbatas dan kurang lengkap (S.W.RD.PD.04 05 15). Hal ini menyebabkan anak tunanetra kurang bisa merespon perkembangan masa pubertasnya karena kurangnya pengetahuan dasar yang dimiliki dan gambaran anak melakukan respon yang tepat pada pubertas juga masih kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa anak remaja dengan persiapan yang kurang membuat mereka merespon masa pubertas dengan perilaku yang negative dan kurang tepat (Rierdan dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Yustiana Hidayati, 2012)

Terjadi beberapa kendala pada anak tunanetra dalam merespon pertumbuhan fisik, anak merasa terkejut dengan perubahan fisiknya ditunjukkan dengan cara menghindari ketika ditanya tentang masalah pribadinya dan menutup - nutupi perubahan yang ada pada dirinya sehingga menyebabkan anak kurang dapat menerima peran seks yang di dukung secara social (S.O.WI.RP.16 05 15). Hasil observasi tersebut sejalan dengan pendapat Al Mighwar (2006 : 34) dalam bukunya yang berjudul Psikologi remaja menuliskan bahwa besar tidaknya pengaruh perubahan masa pubertas terhadap tingkah laku anak tergantung pada kemampuan dan kemauan anak untuk mengungkapkan kekhawatiran dan kecemasannya kepada orang lain sehingga anak akan mendapatkan pandangan yang baru yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keterbukaan anak puber sangat penting untuk mengantar anak mencapai tahap kematangan yang diinginkan. Menerima kenyataan bahwa tubuhnya mengalami perubahan termasuk salah satu tugas perkembangan dalam masa pubertas (Thomas dalam jurnal perkembangan anak, 2010). Tidak banyak anak yang dapat menerima perubahan yang ada pada tubuhnya akibatnya mereka memiliki sikap menutup diri, gelisah dan menolak diri serta menjadi pemurung dan kurang percaya diri.

Anak tunanetra mengalami perkembangan intelektual yang baik yaitu mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela serta akibatnya jika dilakukan, namun anak belum mampu mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri masih memerlukan bantuan serta dapat mengemukakan ide walaupun dengan sikap yang masih malu-malu (S.O.RD.PI.110515). Masalah-masalah yang ada pada anak

tunanetra cenderung semakin kompleks ketika mereka beranjak remaja. Karena pada masa remaja terjadi perubahan besar secara fisik yang mempengaruhi emosi dan social mereka (Masna dalam ejournal Psikologi, 2013: 48-57). Banyak factor yang menimbulkan masalah bagi anak remaja, selain adanya perubahan fisik juga sifat emosional remaja awal juga menjadikannya menghadapi banyak masalah, karena emosionalnya lebih mendominasi sehingga anak kurang mampu menerima pendapat orang lain yang kontradiktif sehingga memunculkan masalah baru yaitu konflik social. Lebih lanjut dikemukakan oleh Scheinfeld dalam jurnal perilaku remaja (2005) semakin minimnya peran orang tua dan orang dewasa lain dalam memecahkan masalah anak akan mengakibatkan anak kurang bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi serta mengambil keputusan secara tepat.

Kebimbangan remaja dalam menghadapi dan memecahkan atau menghindari suatu masalah menjadi indikasi kritisnya masa pubertas yang sedang dihadapi anak. Bila remaja tidak mampu menghadapi dan mengatasi dan menyelesaikan masalahnya, anak tersebut akan tumbuh menjadi orang dewasa yang bergantung pada orang lain. Sebaliknya apabila remaja mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya maka akan menjadi bekal bagi anak tersebut untuk mandiri mengatasi berbagai masalah selanjutnya hingga dewasa.

Perilaku orangtua dalam membatasi pergaulan anak dengan lingkungan sekitarnya menjadikan anak menjadi terlalu berhati-hati, kurang percaya diri, tidak mudah percaya dan selalu curiga pada orang lain serta mudah tersinggung menyebabkan anak kurang memiliki banyak teman (S.O.WA.PE.150515). Anak tunanetra yang tidak dikekang orangtuanya dalam bergaul lebih memiliki banyak teman dari pada anak yang dikekang orangtuanya dalam bergaul (S.W.JN.PS.070515). Cara menutup diri tersebut dianggap cara yang paling aman bagi anak tunanetra yang merupakan salah satu mekanisme perlindungan diri anak terhadap

ancaman dari luar(S.O.DN.PE.110515). pernyataan tersebut sependapat dengan Somantri (2007) Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya keterbatasan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil observasi pada 6 siswa tunanetra menunjukkan bahwa anak mengalami pertumbuhan bahasa yang baik. Anak dapat berkomunikasi dengan sopan dan baik dengan guru, orang tua dan teman sejenis maupun lawan jenis. Bahasa yang nyaman digunakan anak tergantung pada kebiasaan anak di rumah. Dunbar dalam Al Mighwar (2006: 34) menyatakan bahwa "reaksi efektif terhadap perubahan masa pubertas terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi, anak puber yang sulit berkomunikasi dengan orang lain akan berperilaku negative dari pada anak yang bisa berkomunikasi dengan baik".

Masa perkembangan pubertas pada anak tunanetra pada dasarnya sesuai dengan tingkat kematangan moral yang didasarkan keyakinan agama. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada anak yang menyatakan bahwa perilaku anak tunanetra cenderung selalu mentaati aturan, hal ini disebabkan karena mereka dibekali ilmu agama baik di rumah maupun disekolah. Dengan dasar agama yang kuat dapat membantu anak untuk melindungi diri dari pergaulan yang menyimpang(S.O.WI.PM.160515). Selaras dengan pendapat Kohlberg (1995:57) konsep yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas pada anak remaja ditimbulkan oleh moral yang bersumber dari agama dan lingkungan sosialnya yang seiring dengan citra diri dan kognitif anak. Dengan bekal struktur kognitif, anak tunanetra dapat menilai moral dengan kecenderungan praktis, sehingga menganggap

yang benar adalah kesesuaian antara yang ideal dengan praktiknya, antara apa yang seharusnya dilakukan dengan yang Nampak dalam lapangan selalu diperbandingkan.

Sehingga jika seorang anak sedang berada pada masa pubertas maka peran orang terdekat sangat membantu untuk mengontrol perilaku anak dalam merespon masa pubertas yang sedang anak alami. Lebih lanjut dikatakan oleh Kartono dalam jurnal kesehatan kartika (2006) perasaan bingung, takut yang sedang dialami anak pada masa pubertas dapat teratasi dengan arahan atau saran dari pihak lain, misalnya dari keluarga terdekat, teman atau guru.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara anak tunanetra SMPLB dalam merespon pertumbuhan dan perkembangan masa pubertas SLB Negeri Cerme adalah berbeda-beda tergantung pada pola asuh orangtua dan lingkungan. Beberapa cara yang digunakan anak tunanetra dalam merespon masa pubertasnya adalah:

1. Anak tunanetra yang kurang bisa merespon masa pubertasnya karena anak memiliki pengetahuan dasar yang kurang lengkap dan terbatas
2. Anak tunanetra merasa bingung dan takut ketika pertama kali mengalami perubahan fisik yang dialami pada masa pubertas
3. Perkembangan intelektual anak tunanetra bergantung pada stimulasi lingkungan dan upaya pengembangan intelektualnya
4. Anak tunanetra mengalami perkembangan bahasa yang baik secara verbal namun merasa kesulitan dalam berkomunikasi secara emosional
5. Perkembangan emosi anak tunanetra dipengaruhi oleh kematangan intelektual dalam mempersepsikan rangsangan emosi dari lingkungan serta proses belajar mengendalikan emosi

6. Perkembangan social anak tunanetra bergantung pada perlakuan dan penerimaan lingkungan serta kesiapan mental memasuki lingkungan baru
7. Perkembangan moral dan agama anak tunanetra sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual serta konsep moralitas dan agama yang telah diterima
8. Respon anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa pubertas dipengaruhi kematangan intelektual untuk mempersepsikan stimulus serta penanaman konsep moralitas dan agama yang telah diterimasehingga akan secara tidak langsung akan berdampak pada keterampilan bahasa, pengendalian emosi yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku social anak. Adapun respon anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa pubertas adalah sebagai berikut:

- a. Anak tunanetra yang merespon masa pubertas dengan cara menutup diri disebabkan karena selalu dikekang orangtuanya dalam pergaulan
- b. Anak tunanetra yang merespon masa pubertasnya dengan sikap yang mudah tersinggung disebabkan karena orang tua selalu memanjakan anak
- c. Anak tunanetra yang merespon masa pubertasnya dengan sikap yang kurang tepat disebabkan karena anak tidak pernah mendapatkan gambaran respon sikap yang tepat dari orangtua maupun guru

B. Saran

1. Bagi guru
Guru diharapkan agar ikut serta berperan untuk memberikan pengertian kepada siswa mengenai masalah pubertas dengan cara memberikan pemahaman dasar tentang masalah pubertas serta arahan dan contoh penanaman perilaku yang sesuai dengan peran anak dalam perkembangannya.
2. Bagi orangtua

Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan anak unuk bebas melakukan apa yang anak inginkan dengan disertai tanggung jawab. Orangtua juga berkewajiban memberikan pemahaman masalah masa pubertas pada anak serta membekali anak ilmu agama yang cukup sebagai pedoman anak melindungi diri dari perbuatan yang menyimpang dalam pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmiani. 2013. *Perkembangan Perilaku Seksual*. Jurnal Psikologi, Vol.2 No.4
- Bayu. 2010. *Perkembangan Bahasa Remaja*. Jurnal Pendidikan, Vol.2 No.5 hal 67
- Chamidah, Atin. 2009. *Deteksi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 5 No 2. Hal 23
- Goleman. 2005. *Penyesuaian Diri pada Pubertas*. Jurnal Psikologi, Vol.2 No.3.
- Girsang Rona, Maria. 2014. *Studi Etnografi Mengenai Masa Pubertas ATN di Sekolah Karya Murni Medan Johor*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara
- Gullotta. 2013. *Moral dan Agama Remaja*. Jurnal Pendidikan Vo. 1 No. 5. Hal 87
- Haris Ahmad . 1970 . *Pengetahuan Agama Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Harnawan. 2008. *Respon Remaja pada Masa*. Jurnal Psikologi Remaja, Vol. 4 No. 2 hal 117
- Hidayati, Yustiana. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Jurnal Pendidikan, Vol 2 No 2. Hal 98
- Hurlock.1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Jafar, Nurhaedan. 2014. *Pertumbuhan Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan . Universitas Hasanudin
- Kohlberg .1995. *Kematangan Moral*. Bandung : Pustaka Setia
- Kartika. 2006. *Solusi Perkembangan Remaja*. Jurnal Perkembangan Kartika, Vol. 5 No. 2. Hal 23
- Lestari, Sri. 2005. *Perkembangan Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 1 No.1 hal 90
- Mardiyah.Siti 2011. *Pengetahuan Perubahan Fisik*. Jurnal Kesehatan Vol.2 No 4 : Hal 19-22,

- Maryam. 2012. *Peningkatan Moral Anak*. Jurnal Perkembangan. Vol. 1 No 1: Hal 12-16
- Masna. 2013. *Psikologi Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol 3 No 2 hal 38-66
- Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, Knoers. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Mubarok. 2011. *Perkembangan Perilaku Manusia*. (online). Jurnal Perkembangan. Vol 4 No.2 hal 92-101
- Mulyani. 2007. *Psikologi Remaj*. Jurnal Psikologi. Vol 3 No 2 hal. 122-125
- Mustaqim, 1988. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Natako. 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Jurnal Perkembangan. Vol.2 No 5 hala 34-36
- Nayiroh. Durotun. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Agama bagi Tunanetra di SMPLB Wantuwirawan Yayasan Siwi Peri Salatiga*. Skripsi tidak diterbitkan. STAIN
- Notoatmodjo. 2003. *Teori stimulus Respon*. Jurnal Pendidikan. No. 3 No. 5 hal. 12-16
- Nugraha, Fajar. 2010. *Laporan Hasil Wawancara dan observasi*. (online). http://dekill.blogspot.com/2008/03/plaporan_Hasil_wawancara.html. Diakses pada 2 September 2014
- Papalia dan Old,. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Purwadarminto. 2000. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Saifudin. 2005. *Bentuk Primer Simbolisasi pengetahuan*. Jurnal Perkembangan Remaja. Vol 2 No 3 Hal 77
- Sarwono, Sarlito Wira W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Siregar . 2009. *Pubertas Anak Tunanetra*. Jurnal Psikologi Vol.2 No.1 hal 66
- Soemanto. 1998. *Pertumbuhan Remaja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Somantri. 2007. *Perkembangan Social Anak..* . Jakarta : Erlangga
- Soetjningsih .2004. *Masa Pubertas pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol. 5 No 1 hal 14
- Soeroso.Santoso. 2001. *Perilaku Beresiko*. Jurnal Pediatri. Vol 1 No hal 201
- Somantri.Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sufyanti. Yuni. 2009. *Pertumbuhan dan Perkembangan Moral Anak*. Jurnal Perkembangan. Vol 3 No 6. Hal 8
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadji, Soetarlinah. 2010. *Ceramah Psikologi Remaja*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai
- Thomas. 2010. *Perkembangan Anak*. Vol 3 No 6. ([http://journal.uny.ac.id index.php/jpk/article](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article)) . diakses 8 Januari 2010
- Yusuf, Samsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zaid. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jurnal Perkembangan Kartika. Vol 2 No 2 hal 123
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya